STUDI KOMPARATIF TRADISI *NAGOSHI NO HARAE* DI KYOTO

DAN *BARITAN* DI BLITAR

SKRIPSI

OLEH :

FIMA PURWANTI

NIM. 155110201111002

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

STUDI KOMPARATIF TRADISI *NAGOSHI NO HARAE* DI KYOTO DAN *BARITAN* DI BLITAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

OLEH :

FIMA PURWANTI

NIM. 155110201111002

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fima Purwanti
NIM : 155110201111002
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.

2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 16 Juli 2019

(Fima Purwanti)
NIM. 155110201111002

Scanned with CamScanner

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Fima Purwanti, telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Malang, 16 Juli 2019
Pembimbing

Santi Andayani, S.S, M.A.
NIK. 2016098103112001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Scanned with CamScanner

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Fima Purwanti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra.

Penguji,

Efrizal M.A.
NIP. 19700825200121001

Pembimbing,

Santi Andayani, S.S, M.A.
NIK. 2016098103112001

Mengetahui,
Ketua Progam Studi Sastra Jepang

Efrizal, M.A
NIP. 197008252000121001

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin, M.A, Ph.D.
NIP. 197901162009121001

Scanned with CamScanner

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulilah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat serta karunia-Nya , saya dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sastra pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Judul dari skripsi ini adalah "Studi Komparatif Tradisi *Nagoshi no Harae* di Kyoto dan *Baritan* di Blitar".

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu saya menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Santi Andayani, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan telaten dalam memberikan banyak masukan dan motivasi untuk memperbaiki skripsi ini.
2. Bapak Efrizal, M.A selaku dosen penguji yang dengan teliti dan sabar dalam memberikan masukan-masukan untuk memperbaiki skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu yang tidak ada hentinya memberikan dukungan, doa dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak dan Ibu bangga melihat anaknya dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu.
4. Adik saya Fika, kakak sepupu saya Mas Gembuk, Mbak Tyas, Mbak Rita, Mbak Ira dan seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman dekat saya Iin, Kanti, Ratri, Tutus, Diana, Nisa, Udin/Hanafi, Taris, Farina, Rika dan seluruh teman Sastra Jepang angkatan 2015 yang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

telah memberikan dukungan, bantuan, pengalaman dan kenangan selama masa perkuliahan.

6. Teman saya Sulton, Ulfah, Diah, Mbak lia D, Mbak Vio, Mbak Kikik, Mbak Lia S, Farah, Karin, Rijak, Fabim, Salsa dan teman-teman LPM Mimesis FIB UB, serta teman-teman dari PPMI (Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia) Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dalam berorganisasi di bidang jurnalistik.
7. Teman saya Devi, Anil, Eva, Ryantina, Tutik, Ginsa, Anesza, Liza, Nila, Maroatus, Atul, Dipna dan semua teman SIMETRIS yang turut memberikan doa, semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman kos saya Ismi, Dewi, Shynta, Yuyun, Rani, Bella, Ika, Luluk, Pais, Maol, dan semua teman kos yang lain yang telah memberikan do'a, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman saya Ully, Ahmadi, Febri dan Feri yang telah memberi doa, dukungan dan hiburan saat penulis merasa bosan dalam menyelasaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang belum disebutkan penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Malang, 15 Juli 2019

Fima Purwanti

repository.ub.ac.id

ABSTRAK

Purwanti, Fima. 2019. **Studi Komparatif Tradisi *Nagoshi no Harae* di Kyoto dan *Baritan* di Blitar**. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Santi Andayani, M.A
Kata Kunci : komparatif (perbandingan), tradisi budaya, bersih desa, *nagoshi no harae*, *baritan*

Tradisi *baritan* dan *nagoshi no harae* merupakan wujud dari kebudayaan yang berbentuk kegiatan berupa tingkah laku masyarakat yang berawal dari ide yang sama, yaitu menjadi suci kembali dan terhindar dari hal kotor. Penelitian ini membahas mengenai perbandingan tradisi budaya antara *nagoshi no harae* di Kyoto dan *baritan* di Blitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana perbedaan dan persamaan prosesi yang terdapat dalam *nagoshi no harae* di Kyoto dan *baritan* di Blitar. (2) Bagaimana nilai – nilai yang terdapat dalam *nagoshi no harae* di Kyoto dan *baritan* di Blitar.

Penelitian ini menemukan perbedaan antara tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* yaitu dalam keyakinan atau agama yang dianut, bacaan doa, interaksi sosial dan adanya kelas sosial dalam kedua tradisi tersebut. Persamaan dalam kedua tradisi adalah tujuan dilakukannya tradisi tersebut dan adanya benda yang dianggap suci. Nilai – nilai yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* diantaranya adalah adalah nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya. Nilai sosial menunjukkan adanya interkasi sosial antara masyarakat dan lingkungan, seperti interaksi sosial antar masyarakat terjadi pada saat pelaksanaan *baritan*. Nilai agama menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, seperti jemaat Shinto yang mempercayai adanya dewa – dewa yang dapat melindungi mereka dari nasib buruk. Nilai budaya merupakan nilai dalam suatu masyarakat dijadikan contoh atau acuan dalam bertindak yang diturunkan kepada anak – cucu mereka, seperti pada saat jemaat Shinto melewati *chinowa*, berasal dari legenda yang menyebutkan bahwa *chinowa* dapat melindungi dari malapetaka maka kepercayaan tersebut diturunkan pada generasi berikutnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

要旨

プルワンティ、フィマ．２０１９．京都での「夏越の祓」と BLITAR での「バリタン」における比較研究.ブラウィジャヤ大学．日本文学科.

指導教師　：サンティ.アンダヤ二

キーワード：比較、文化的の習慣、夏越の祓、バリタン

「夏越の祓」と「バリタン」というのは文化の形で、同じ観念を源として社会の行動である。聖なり、罪を避ける。この研究では京都での「夏越の祓」とBLITARでの「バリタン」という文化的の習慣を比較しようと思う。この研究は論文誌や文献集や面晤から分析し、記述する。この研究は（１）京都での「夏越の祓」とBLITARでの「バリタン」にて、どんな違いやどんな類似かをもつか、（２）京都での「夏越の祓」とBLITARでの「バリタン」にて、どんな価値があるのかを分析し、記述しようと思う。

分析の結果として、「夏越の祓」と「バリタン」にある違いが見つかった。それは宗教的側面であり、「神道」と「イスラム」ということである。類似に関しても見つかり、それは習慣をする目的である。「夏越の祓」と「バリタン」にある価値は社会的の価値、それは社会における相互作用、宗教的の価値、それは人間と神様の相互作用、文化的の価値、それは社会にある文化を守り続けることである。「夏越の祓」と「バリタン」には社会的な価値や、宗教的の価値や、文化の価値があり、その価値は何かをする案内とみられる。

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **vii**
ABSTRAK BAHASA JEPANG ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6
1.6 Definisi Istilah Kunci 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Studi Komparatif 8
2.2 Nilai - Nilai 10
2.3 *Nagoshi no harae* 11
2.4 *Baritan* 13
2.5 Penelitian Terdahulu 14

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 17
3.2 Sumber Data 17

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3.3 Teknik Pengumpulan Data 18
3.4 Teknik Analisis Data 19

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Perbedaan dan Persamaan Tradisi *Nagoshi no Harae* dan *Baritan* 21
4.1.1 Tempat Upacara 21
4.1.2 Prosesi Upacara 23
4.1.3 Benda – benda Upacara 28
4.1.4 Orang – orang yang mengikuti Upacara 39
4.1.5 Analisis Perbedaan dan Persamaan 40
4.2 Nilai-Nilai yang terdapat dalam tradisi *Nagoshi no harae* dan *Baritan* 43
4.2.1 Nilai Sosial 43
4.2.2 Nilai Agama 44
4.2.3 Nilai Budaya 45

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 47
5.2 Saran 49

DAFTAR PUSTAKA 50
LAMPIRAN 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Kuil Kifune di Kyoto	22
2	Jalanan di Nglegok Blitar	22
3	Biksu Shinto memasuki Kuil	23
4	Contoh *Norito*	24
5	Biksu kepala (guji) memimpin doa	24
6	*Tamagushi*	24
7	*Shinshoku* mengibaskan *tamagushi*	25
8	*Shinshoku* memikul kotak kayu	25
9	*Shinshoku* dan jemaat melewati *chinowa*	26
10	Pengunjung melewati *chinowa*	26
11	*Takir* dan lauk pauk	27
12	Masyarakat desa Sawentar mengelilingi *takir*	28
13	*Chinowa*	29
14	*Shide*	30
15	*Sanbo*	31
16	*Mamorifuda*	32
17	*Kanmuri dan Asagutsu*	33
18	*Shaku*	34
19	*Tamagushi*	35
20	*Norito*	36
21	*Sokutai*	36
22	*Takir*	38

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Transkrip Wawancara 52
Curriculum Vitae..... 56
Berita Acara Bimbingan Skripsi 58

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu aspek sejarah yang mempengaruhi pembentukan pola pikir masyarakat dalam kehidupan selanjutnya. Budaya merupakan identitas dari suatu negara yang perlu dijaga dan dilestarikan. Koentjaraningrat (1985:203) menyebutkan bahwa wujud dari kebudayaan ada empat, yaitu (1) artefak atau benda-benda fisik; (2) budaya sebagai wujud tingkah laku dan tindakan yang berpola (sistem sosial); (3) budaya sebagai sistem gagasan (sistem budaya); dan (4) budaya sebagai sistem gagasan yang ideologis yang mencangkup sistem nilai budaya, sistem norma, dan pranata. Tradisi merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yaitu sebagai sistem gagasan ideologis yang mencangkup sistem nilai budaya, sistem norma, dan pranata yang di dalamnya terdapat makna dari kebudayaan tersebut.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi (dalam Wulandari, 2014) dalam bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi

ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat yang dianggap keramat,[1] sedangkan *dinamisme* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan yang berasal dari kata *dynamis* atau *dynaomos* dalam bahasa Yunani yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi, *dinamis* ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memilki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuah-nya.[2]

Menurut R. Linton (dalam Elly, 2011:27-28) kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Upacara selamatan atau *ruwatan* merupakan salah satu contoh dari tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat suku Jawa. *Ruwatan* adalah salah satu bentuk dari tradisi penyucian di Indonesia yang sangat beragam. Menurut Subalidinata (1985,11) *ruwatan* atau *mangruwat* berarti membuat tak kuasa; mengahapuskan (kutukan); dan membebaskan. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa dengan melakukan *ruwatan* ini dapat terhindar dari malapetaka, yang dapat berbentuk penderitaan dan kesengsaraan.

---

[1] Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103
[2] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), 35

Salah satu bentuk *ruwatan* adalah bersih desa, yaitu membersihkan desa dari kesialan dan segala bentuk hal-hal yang kotor. *Ruwat* desa dapat dilakukan dalam waktu yang bervariasi antara satu tahun sekali, lima tahun sekali, ataupun sepuluh tahun sekali.

Dalam masyarakat di Blitar Jawa Timur, bersih desa disebut dengan istilah *baritan*. Namun, tidak semua daerah di Jawa Timur bersih desa disebut dengan *baritan*. Misalnya masyarakat di Nganjuk menyebut bersih desa dengan istilah *Nyadranan*. Meskipun memiliki sebutan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu membersihkan desa dari malapetaka. Penulis lahir dan tinggal di Blitar sehingga penulis mengetahui pelaksanaan baritan secara langsung, namun belum mengetahui lebih jelas mengenai makna nilai – nilai yang terdapat dalam tradisi baritan tersebut.

Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat dan peristiwa alam. Tradisi *baritan* berkembang pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. *Baritan* dapat juga disebut sebagai sedekah bumi ataupun sedekah laut yang memiliki tujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan sebagai media untuk meminta keselamatan.[3]

Hal yang sama juga terdapat dalam masyarakat Kyoto di Jepang yang mengenal tradisi bersih desa yang disebut dengan *Nagoshi no Harae*. *Harae* dalam masyarakat Jepang berarti sebagai penyucian diri dari hal-hal yang bersifat kotor. *Harae* memiliki banyak macam jenisnya, sama halnya

[3] https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/Baritan/. Diakses pada tanggal 5 Maret 2018

dengan *ruwatan*. Salah satu jenis *harae* adalah *Nagashi no harae,* yaitu ritual membersihkan desa yang dulu dilaksanakan oleh para petani pedesaan di daerah Kyoto pada hari terakhir di bulan Juni (musim panas). *Nagoshi no harae* bertujuan untuk membersihkan desa dari hewan mikroorganisme yang dapat menyebabkan gagal panen. Selain Kyoto, di daerah Chugoku dan Kyushu juga melakukan tradisi *nagoshi no harae*, penulis memilih Kyoto karena Kyoto terkenal dengan wisata budaya dan sejarahnya.

Salah satu perbedaan dari kedua tradisi ini adalah dalam tradisi *baritan*, masyarakat melakukan doa bersama di perempatan jalan (jalanan desa) dengan membawa makanan tradisional yang disebut dengan *takir*, sedangkan dalam tradisi *nagoshi no harae* dilakukan di halaman kuil. Setelah berdoa, masyarakat desa di Kyoto akan melewati lingkaran besar dari rumput yang disebut dengan *chinowa*. Tradisi *baritan* dan *nagoshi no harae* merupakan wujud kebudayaan yang berbentuk kegiatan berupa tingkah laku masyarakat yang berawal dari ide yang sama, yaitu menjadi suci kembali dan terhindar dari hal kotor.

Dalam pelaksanaannya tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* mengandung nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, baik berupa nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Kedua tradisi tersebut menjadi menarik untuk diteliti sebagai studi perbandingan. Penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai perbedaan dan persamaan kedua tradisi tersebut, serta nilai - nilai seperti apakah yang melekat dalam tradisi *nagoshi no harae* di

Kyoto dan tradisi *baritan* di Blitar sehingga tradisi – tradisi ini masih dipertahankan hingga sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarakan penjelasan di atas, dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan diangkat adalah :

1. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan prosesi yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* di Kyoto dan *baritan* di Blitar?
2. Bagaimanakah nilai – nilai yang terdapat tradisi *nagoshi no harae* di Kyoto dan *baritan* di Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan perbedaan dan persamaan prosesi yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* di Kyoto dan *baritan* di Blitar.
2. Mendiskripsikan nilai budaya yang terdapat tradisi *nagoshi no harae* di Kyoto dan *baritan* di Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mengetahui perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no*

harae dalam masyarakat Kyoto dan *baritan* yang ada dalam masyarakat di Blitar.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *nagoshi no harae* dalam masyarakat Kyoto di Jepang dan *baritan* yang ada dalam masyarakat di Blitar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian supaya mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini. Ruang lingkup yang terdapat dalam pembahasan penelitian ini berupa proses tradisi dalam *nagoshi no harae* dan *baritan*, serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Penulis memfokuskan perbandingan prosesi dan nilai budaya dalam tradisi *nagoshi no harae* dalam masyarakat Kyoto dan *baritan* dalam masyarakat di Blitar.

1.6 Defini Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Harae** : *Harae* atau *harai* (祓 atau 祓い) adalah ritual penyucian dalam agama Shinto.

2. **Ruwatan** : *Ruwatan* atau *mangruwat* berarti membuat tak kuasa; menghapuskan (kutukan); dan membebaskan.
3. **Nagoshi no harae** : Ritual penyucian yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kyoto Jepang.
4. **Baritan** : Baritan atau bersih desa adalah tradisi untuk memohon perlindungan dan keselamatan untuk masyarakat.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini menggunakan teori studi komparatif untuk membandingkan dua kebudayaan, yaitu tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan.* Dalam kedua kebudayaan tersebut terdapat persamaan baik dalam segi nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan perbedaan dalam prosesi pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijelaskan tentang kerangka teoritis mengenai studi komparatif, nilai budaya, *nagoshi no harae, baritan,* dan penelitian terdahulu untuk membantu pemecahan masalah.

2.1 Studi Komparatif

Studi komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Studi komparatif digunakan untuk membandingkan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dalam dua tradisi.

Keesing (dalam Harahap, 2010:12) teori komparatif merupakan pengelompokkan masyarakat-masyarakat yang sama besarnya maupun sistem ekonominya, yang akan menganalisa bagaimana organisasi masyarakat tersebut disusun. Teori ini juga memperhatikan urutan yang sungguh-sungguh terjadi, bukan urutan-urutan imajiner yang disusun dari masyarakat yang terpisah jauh.

Bahry (dalam Kinanti, 2013) menjelaskan bahwa untuk melakukan studi perbandingan, seorang peneliti diharuskan untuk meneliti dengan interpretasi personal, setelah menentukan pertanyaan permasalahan apa yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian dan menetapkan variabel serta indikator apa saja dalam masing-masing kasus yang ingin diperbandingkan dan dicari persamaan serta perbedaannya. Dari beberapa aspek tersebut kemudian generalisasi dilakukan, dan proses penelitian akan dimulai sehingga peneliti mendapatkan jawaban pertanyaan apa dan mengapa yang ia ingin cari melalui perbandingan kasus-kasus tersebut. Dalam penelitian komparatif hubungan penggunaan bahan dokumen dalam pengumpulan fakta sangat penting dilakukan oleh penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukan oleh Nazir (2005:58), penelitian komparatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang memperoleh jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya fenomena tersebut. Teori tersebut sesuai jika digunakan untuk menganalisa perbandingan yang terdapat dalam tradisi bersih desa *nagoshi no harae* dan *baritan*, dimana faktor penyebab terjadinya kedua tradisi yang akan dijadikan oleh penulis sebagai tanda untuk memberikan pendapat dengan melihat perilaku dari masyarakat yang telah melaksanakan tradisi tersebut.

2.2 Nilai – Nilai

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun. Dalam sebuah tradisi terdapat beberapa nilai-nilai yang penting dalam kehdupan bermasyarakat, diantaranya nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya.

Nilai sosial merupakan nilai yang terdapat dalam masyarakat yang menjelaskan hubungan sikap dan tindakan antara manusia dengan lingkungannya. Nilai sosial menunjukkan bagaimana masyarakat saling berinteraksi satu sama lain. Salah satu contohnya adalah gotong royong, apabila orang baru dalam suatu lingkungan masyarakat akan dianggap berhasil dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya apabila mengikuti kegiatan gotong royong tersebut.

Nilai agama merupakan nilai mutlak yang religius atau berdasarkan agama/keyakinan yang dianut masyarakat. Masyarakat menggunakan nilai agama sebagai petunjuk untuk mendapat keberuntungan dalam hidup. Misalnya orang tua yang mengajarkan anak sejak usia dini untuk berdoa kepada Tuhan, sehingga saat dewasa telah terbiasa berdoa untuk meminta perlidungan dan keselamatan kepada Tuhan.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Sebagai contohnya adalah sikap ramah, masyarakat cenderung akan menyukai orang yang bersikap ramah karena dianggap lebih mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosial berdasarkan kepada nilai – nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya, nilai – nilai itu sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Maka nilai-nilai yang ada tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bertindak oleh masyarakat.

2.3 Nagoshi no harae

Masyarakat Jepang mengenal tradisi penyucian dengan sebutan *Harae*. *Harae* dalam masyarakat Jepang berfungsi sebagai penyucian diri dari hal-hal yang bersifat kotor. *Harae* memiliki banyak macam jenis dan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Salah satu jenis *Harae* adalah *Nagashi no Harae*. Secara harfiah *nagoshi no harae* (夏越の祓) berarti "bersih - bersih", "menyambut musim panas", "bersih – bersih menyambut panen", sedangkan *nagoshi* (夏越) memiliki arti "agar bisa melalui musim panas dengan selamat, aman dan sentosa.[1]

Nagoshi no harae disebut juga sebagai *nagoshi, minatsuki barae,* atau *aranigo no harae* merupakan ritual penyucian (*oharae*) yang diadakan pada hari terakhir di bulan keenam pada kalender lunar. Ritual penyucian dulu dilaksanakan di istana kekaisaran pada hari terakhir dari bulan keenam dan kedua belas sesuai dengan sistem *ritsuryo*. Setelah terjadi Perang Onin ritual

[1] https://kotobank.jp/word/857369. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019

penyucian berhenti dilaksanakan di istana. Namun, pelaksanaan ritual penyucian tetap dilaksanakan di kuil umum di lingkungan masyarakat.

Nagoshi no harae merupakan ritual penyucian yang dulu dilakukan oleh para petani pedesaan di Kyoto Jepang, dengan tujuan untuk membersihkan desa dari hewan mikroorganisme yang dapat menyebabkan gagal panen. *Nagoshi no harae* biasanya dilakukan pada hari terakhir di bulan Juni (musim panas).

Tradisi ini berasal dari sebuah legenda yang muncul di *Bingo fudoki*, dimana Somin Shorai, sebagai imbalan karena menyelamatkan Susano no mikoto pada malam itu, diberi sebuah *chinowa* yang merupakan sebuah cincin ajaib dari rumput cogon yang diikat di pinggangnya atau dikalungkan di sekitar leher sehingga bisa terhindar dari wabah.

Selain melewati cincin *chinowa*, ada tempat dimana orang-orang mentransfer dosa mereka ke sebuah boneka yang kemudian dihanyutkan ke sungai atau tempat lain dimana mereka menyucikan diri mereka di air laut. Semua kegiatan tersebut bertujuan sebagai perlindungan terhadap penyakit parah yang menular yang berkembang selama musim panas. Selain itu di Kyoto, ada beberapa tempat di area dari Chugoku hingga Kyushu yang juga melakukan *nagoshi no harae*.

Nagoshi no harae dilakukan secara berkelompok atau beberapa orang yang dipimpin oleh tokoh agama yang ada di kuil. Tradisi *nagoshi no harae* dimulai dengan pembacaan doa, kemudian dilanjutkan dengan berjalan melewati *chinowa.* *Chinowa* merupakan cincin besar ini terbuat dari rumput yang diikat menjadi satu dengan potongan kertas dan diletakkan di bawah *torii* sebuah kuil

atau di depan aula pemujaan (*haiden*). Para jemaat, yang dipimpin oleh biksu ketua (*guji*) akan melewati gerbang rumput tersebut dan disucikan dari semua dosa dan dilindungi dari kesialan.

2.4 Baritan

Dalam masyarakat di Blitar Jawa Timur bersih desa disebut dengan istilah *baritan*. Tidak semua masyarakat daerah di Jawa Timur menyebut bersih desa dengan istilah *baritan*. Misalnya pada masyarakat di Nganjuk yang menyebut bersih desa dengan istilah *Nyadranan*, dimana bersih desa ini dilakukan dengan melakukan doa dan makan bersama di *Punden* (tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar). Disamping itu, kedua jenis bersih desa tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membersihkan desa dari malapetaka.

Baritan berasal dari istilah "*lebar rit-ritan*" artinya setelah panen raya (Pambudi dalam Wahyuningtyas, 2016). *Baritan* adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat dan peristiwa alam. Tradisi *baritan* berkembang pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. *Baritan* dapat juga disebut sebagai sedekah bumi ataupun sedekah laut, yang memiliki tujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan sebagai media untuk meminta keselamatan.

Baritan dalam masyarakat Blitar merupakan salah satu bentuk tradisi selamatan yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan *Syuro*. Masyarakat sekitar biasanya membawa *takir*

(nasi putih yang dilengkapi dengan lauk pauk) yang terbuat dari daun pisang dan dililit dengan *janur* (daun kelapa muda). Isi dari *takir i*tu adalah nasi, lauk - pauk, sayuran, telur, dan *serondeng* (parutan kelapa muda yang diberi bumbu kemudian digoreng menggunakan minyak). Dalam prosesi *Baritan* dan *takir* yang dibawa beserta isinya melambangkan nilai -nilai kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Citra (2017) mahasiswa dari Universitas Airlangga Surabaya dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Perbandingan Nilai Budaya Ritual Harae Dalam Shinto dan Ruwatan Dalam Masyarakat Jawa", telah meneliti tentang perbandingan ritual *Harae* yang ada di Jepang dengan ritual *ruwatan* yang ada di masyarakat suku Jawa. Penelitiannya dilakukan dengan metode komparatif atau perbandingan. Dalam penelitiannya Citra membahas seperti apakah persamaan dan perbedaan serta nilai budaya yang terdapat pada ritual *Harae* dalam Shinto dengan ritual *ruwatan* dalam suku Jawa. Teori yang digunakan adalah teori upacara bersaji oleh William Robertson Smith dan menggunakan teori konsep religi oleh Koentjaraningrat. Penelitiannya menjelaskan bahwa *harae* dan *ruwatan* adalah sama-sama ritual penyucian, namun masing-masing dilatarbelakangi oleh cerita yang berbeda. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Citra dan penelitian ini yaitu dalam penelitian Citra lebih banyak menjelaskan perbandingan *harae* dan *ruwatan* secara luas, dimana Citra lebih membahas sejarah terbentuknya dan jenis-jenis *harae* dan *ruwatan* dengan

runtut. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih fokus terhadap salah satu jenis *harae* dan *ruwantan* yaitu bersih desa (*nagoshi no harae* dan *baritan*).

Abdur (2009) mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Perbandingan Pandangan Daur Hidup (*Tsukagirei*) Dalam Masyarakat Jepang dan Betawi" telah meneliti tentang pandangan perbedaan ritus daur hidup dari kelahiran sampai kematian di Jepang dan Betawi. Abdur dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitiannya, Abdur membahas bagaimanakah pandangan dan sistem kepercayaan daur hidup dalam masyarakat Jepang dan Betawi, serta seperti apakah persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalamnya. Teori yang digunakan dalam penelitian Abdur adalah pendekatan sosiologis oleh Suprayogo. Abdur dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upacara daur hidup selain mencirikan identitas budaya suatu masyarakat juga memiliki fungsi terapan yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama dan sosial. Persamaan penelitian Abdur dengan penelitian ini adalah sama - sama menggunakan topik perbandingan budaya dari dua negara yang berbeda.

Arip (2018) mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta telah meneliti tentang tradisi *baritan* di desa Krasak. Dalam penelitiannya, Arip mengambil judul "Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu". Arip dalam penelitiannya membahas tentang seperti apakah prosesi baritan dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *baritan* di Desa Krasak. Dalam penelitiannya, Arip menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penilitian Arip

adalah konsep nilai milik Max Sceheler. Arip menjelaskan bahwa dalam tradisi *baritan* nilai keagamaan dan nilai sosial sangat erat kaitannya. Persamaan penelitian Arip dengan penelitian ini adalah sama - sama menggunakan topik bahasan tradisi *baritan*. Namun lokasi atau tempat yang dipilih dalam penelitian berbeda, dimana dalam penelitian Arip berlokasi di Indramayu sedangkan penelitian ini berlokasi di Blitar.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu penelitian kualitatif, penelitian kuantitaif dan penelitian campuran (penelitian kuantitatif dan kualitatif).

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kondisi objek yang alamiah untuk diteliti, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan tipe metode analisis yang lebih menekankan pada isi (kualitas) dari data-data dan hasil analisis yang akan disajikan berupa bentuk kata, kalimat, atau gambar tidak dalam bentuk angka.

3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan suatu objek yang digunakan untuk memperoleh data – data dalam penelitian. Sumber data digunakan untuk menemukan bahan data yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan penulis merupakan data tertulis. Adapun sumber data tertulis tersebut dipeoleh dari jurnal penelitian dan situs internet yang berupa eos.kokugakuin.ac.jp untuk mencari data mengenai *nagoshi no harae*, kotobank.jp untuk mencari arti kata dalam bahasa Jepang, kemdikbud.go.id untuk mencari data mengenai *baritan*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, sumber data sekunder yang digunakan berupa video dokumentasi *nagoshi no harae* yang diunggah oleh akun *youtube* Kyoto-Nara Dream Trips pada tanggal 1 Juli 2013 dan audio rekaman wawancara dengan tokoh masyarakat di Blitar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Menurut Koentjaraningrat (1983 : 420) teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2018 : 398) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Data-data yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber, baik melalui buku, artikel, video dokumentasi, jurnal

penelitian, dan situs-situs dari internet yang berkaitan dengan tema perbandingan *naghosi no harae* dan *baritan* yang kemudian akan digunakan sebagai sumber data oleh penulis.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan untuk menambah informasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian. Penulis mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa Sawentar Kanigoro dan Kepala Bidang Kebudayan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Blitar. Teknik wawancara dalam pengumpulan data dilakukan penulis dengan bertanya secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan.

3.3 Teknik Analisa Data

Pada tahap ini data-data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode yang sudah ditentukan, yaitu metode deskriptif. Data yang dianalisis bersifat induktif/menjelaskan, dan hasil analisis lebih menekankan pada makna. Teori komparatif digunakan untuk menemukan perbedaan dan persamaan pada prosesi tradisi *naghosi no harae* dan *baritan* serta untuk mengetahui nilai-niai budaya yang terdapat di dalamnya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mencatat dan mengklasifikasikan hasil temuan data yang terdapat dalam jurnal penelitian, video dokumentasi, dan audio rekaman.
2. Menerjemahkan data berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

3. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan *nagoshi no harae* dan *baritan*.
4. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam prosesi pelaksanaan *nagoshi no harae* dan *baritan*.
5. Mendeskripsikan nilai – nilai yang terdapat dalam tradisi prosesi pelaksanaan *nagoshi no harae* dan *baritan*.
6. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perbedaan dan Persamaan Prosesi Tradisi *Nagoshi no Harae* dan *Baritan*

Menurut Koentjaraningrat (1992 : 252) upacara keagamaan terdiri atas empat komponen pendukung, antara lain (1) tempat upacara, (2) prosesi saat upacara, (3) alat dan benda – benda upacara, dan (4) orang – orang yang mengikuti upacara. Penulis menggunakan beberapa komponen pembanding tersebut untuk menemukan perbedaaan dan persamaan dalam *tradisi nagoshi no harae* dan *baritan*.

4.1.1 Tempat upacara

Tempat upacara merupakan lokasi atau tempat yang dianggap bersejarah, suci, sakral dan memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar sehingga digunakan untuk melakukan upacara/tradisi. Dalam tradisi *nagoshi no harae* penyucian dilakukan di Kuil Shinto. Masyarakat Shinto mempercayai bahwa kuil merupakan tempat yang suci, sehingga setiap upacara tradisi pada umumnya dilakukan di area kuil.

Salah satu contoh Kuil Shinto yang ada di Kyoto pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Salah satu kuil Shinto yang ada di Kyoto
(Kifune jinja)

***Sumber* ::**
https://www.japanhoppers.com/id/kansai/kyoto/kanko/539/

Sedangkan dalam tradisi baritan dilakukan di perempatan jalan desa/kampung. Jalanan merupakan tempat awal masyarakat masuk ke desa tersebut sehingga masyarakat beranggapan bahwa desa harus dibersihkan agar terhindar dari malapetaka. Jalanan di desa Nglegok Blitar digunakan untuk baritan pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2 jalanan di Nglegok Blitar yang digunakan untuk *baritan*

Sumber : www.radiopatria.net/

4.1.2 Prosesi upacara

a. Prosesi *nagoshi no harae*

Nagoshi no harae dipimpin oleh biksu kepala (*guji*) yang dibantu oleh beberapa biksu lainnya (*shinshoku* ; biksu yang terlibat dalam aktivitas ritual dan pemeliharaan kuil), dan diikuti oleh jemaat/masyarakat sekitar dan para pengunjung atau wisatawan. Dalam tradisi *nagoshi no harae,* masuknya beberapa biksu Shinto di area kuil menandakan bahwa upacara akan dimulai. Tradisi *nagoshi no harae* dimulai seperti pada Gambar 4.3.

Gambar 4.3 Biksu Shinto memasuki area kuil

Sumber : Video dokumentasi Kyoto-Nara Dream Trips

Para *shinshoku* akan membagikan kertas doa permohonan kepada dewa yang disebut dengan *norito* kepada jemaat dan pengunjung yang datang. Contoh *norito* seperti pada Gambar 4.4. Kemudian biksu kepala akan memimpin doa sebagai tanda dimulainya upacara *nagoshi no harae*. Biksu kepala membaca doa diikuti oleh jemaat seperti pada Gambar 4.5.

Gambar 4.4 contoh *norito* (kertas doa permohonan)

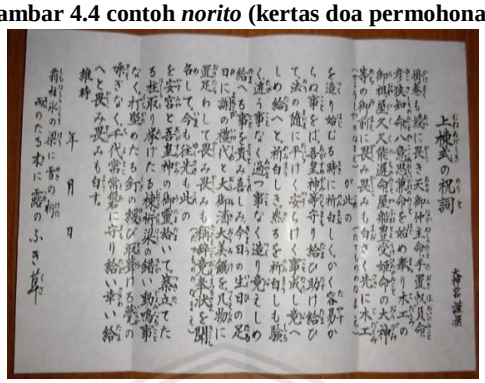

Sumber :http://www.kurikomakengyou.com/yomoyama_joto.html

Gambar 4.5 Biksu kepala *(guji)* memimpin membaca doa

Sumber : Video dokumentasi Kyoto-Nara Dream Trips

Setelah berdoa bersama, salah satu *shinshoku* akan mengambil *tamagushi* (tongkat yang terbuat dari tangkai pohon *sakaki* dan *shide*). Bentuk dari *tamagushi* seperti pada Gambar 4.6.

Gambar 4. 6 Tamagushi (tangkai *sakaki* dan *shide*)

Sumber : https://twitter.com/livingwithkami

Setelah itu, *shinshoku* akan mengibaskan *tamagushi* tersebut di atas kepala jemaat termasuk para *shinshoku* lainnya dan sebagian pengunjung yang mengikuti tradisi *nagoshi no harae*, seperti pada Gambar 4.7.

Gambar 4.7 *Shinshoku* sedang mengibaskan *tamagushi*

Sumber : Video dokumentasi Kyoto-Nara Dream Trips

Shinshoku tersebut akan menyobek kertas doa dan mematahkan tongkat *tamagushi* menjadi beberapa bagian yang kemudian dimasukkan ke dalam kotak kayu. Kotak kayu tersebut dipikul oleh dua orang *shinshoku* untuk melewati *chinowa,* seperti pada Gambar 4.8.

Gambar 4. 8 Shinshoku memikul kotak kayu dan melewati chinowa

Sumber : Video dokumentasi Kyoto-Nara Dream Trips

Para *shinshoku* lainnya dan jemaat Shinto akan mengikuti untuk melewati *chinowa* sebanyak tiga (3) putaran, seperti pada Gambar 4.9.

Gambar 4. 9 *Shinshoku* dan jemaat melewati *chinowa*

Sumber : Video dokumentasi Kyoto-Nara Dream Trips

Setelah *shinshoku* dan jemaat Shinto melewati *chinowa*, kemudian berikutnya pengunjung diperbolehkan untuk melewati *chinowa,* seperti pada Gambar 4.10. Setelah semua orang yang mengikuti *nagoshi no harae* melewati *chinowa* maka dianggap sebagai tanda bahwa upacara *nagoshi no harae* telah selesai dilaksanakan.

Gambar 4. 10 Pengunjung melewati *chinowa*

Sumber : Video dokumentasi Kyoto-Nara Dream Trips

b. Prosesi *baritan*

Pelaksanaan tradisi *baritan* oleh masyarakat di Desa Sawentar Kabupaten Blitar memiliki tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahapan pertama adalah persiapan dimulai dengan musyawarah, musyawarah dilakukan ketua RT dan semua kepala keluarga dalam satu lingkup desa. Musyawarah tersebut membahas mengenai pemilihan tempat, waktu, jumlah *takir* (wadah yang terbuat dari daun pisang yang berisikan nasi putih dan lauk pauk) yang harus dibawa dalam tiap rumah/keluarga dan menentukan siapa yang akan memimpin doa bersama dalam baritan. *Takir* dan lauk pauk yang disiapkan untuk *baritan* seperti pada Gambar 4.11.

Gambar 4. 11 *Takir* dan lauk pauk

Sumber :
https://www.instagram.com/segopecel_broochizz

Tahap kedua yaitu pelaksanaan baritan, biasanya dimulai pada sore hari (pada pukul 16:30 WIB atau setelah sholat maghrib) bertepatan pada malam 1 Syuro bertempat di perempatan jalan desa. Semua masyrakat desa termasuk ibu – ibu dan anak – anak akan berkumpul di jalan tersebut. Tokoh masyarakat (orang yang dituakan di desa) akan memimpin masyarakat

untuk mengumpulkan *takir* yang telah dibawa untuk diletakkan di tengah – tengah. Kemudian masyarakat akan duduk mengelilinginya, seperti pada Gambar 4.12.

Gambar 4.12 Masyarakat desa Sawentar duduk mengelilingi takir

Sumber : Dokumentasi Karang Taruna Desa Sawentar, Kanigoro Blitar

Tahapan yang ketiga adalah penutup, tokoh masyarakat akan memimpin doa, yaitu membaca tahlil bersama untuk meminta keselamatan masyarakat desa kepada Tuhan serta mengirimkan doa (membaca surat al – fatihah) kepada leluhur desa. Setelah itu, *takir* yang telah dibawa akan dibagikan kepada semua orang yang mengikuti *baritan* dan memakan *takir* tersebut bersama – sama. *Takir* yang masih tersisa biasanya akan dibagikan kepada pengendara yang sedang melewati jalan tersebut atau dibagikan kembali kepada warga untuk dibawa pulang kerumah masing - masing.

4.1.3 Benda – benda upacara

Dalam suatu pelaksanaan tradisi pasti ada barang – barang atau beberapa perlengkapan yang harus disiapkan sebelum upacara dimulai. Berikut

merupakan penjelasan benda – benda yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan*.

a. Benda – benda dalam *nagoshi no harae*

Dalam tradisi *nagoshi no harae* barang - barang atau perlengkapan yang dibutuhkan antara lain, sebagai berikut:

1. *Chinowa* (茅輪) juga disebut *suganuki*, cincin besar yang terbuat dari rumput cogon (*chigaya*) dan dibuat di perjalanan menuju kuil di hari penyucian pada hari terakhir bulan keenam atau ketujuh (disebut *nagoshi harae* atau *minazuki harae*). *Chinowa* merupakan sebuah karya dari periode Muromachi, *Kuji kongen* menyatakan bahwa saat jemaat melewati cincin itu, mereka membaca sebuah ayat untuk memohon umur panjang bagi mereka. *Chinowa* akan dilewati oleh para jemaat Shinto sebagai tanda penyucian dari kesalahan, dosa, atau nasib buruk dari kehidupan mereka. Pada umumnya *chinowa* akan diikat dibawah *torii* (gerbang masuk yang menandakan pintu masuk ke area suci) dan diletakkan di depan kuil, seperti pada Gambar 4.13.

Gambar 4. 13 *Chinowa* yang diletakkan pada *torii*

Sumber :
http://eos.kokugakuin.ac.jp/pictorialguide/

2. *Shide* (紙垂) merupakan salah satu jenis *heikaku*, dibuat dengan menempelkan potongan kertas atau kain (terutama *yu*, kain kasar yang terbuat dari serat murbei kertas) ke setangkai *sakaki*, sebuah tongkat, atau tali *shimenawa*. *Shide* dapat ditulis dengan kanji tunggal 垂 bisa juga ditulis dengan kanji majemuk 四手, yang berarti "empat tangan/lipatan". Meskipun *yu* dulu sempat digunakan, namun saat ini sebagian besar *shide* terbuat dari kertas. Bentuk *shide* seperti pada Gambar 4.14.

Gambar 4. 14 *Shide*

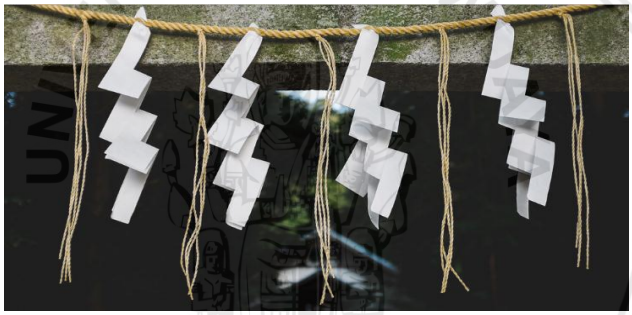

Sumber : https://www.flickr.com/photos/zacharypintchik/

Ada beberapa jenis (bentuk) saat membuat atau melipat *shide*. Tiga bentuk *shide* yang terkenal yaitu *Yoshida, Shirakawa,* dan *Ise,* nama *shide* tersebut diambil dari nama wilayah di Jepang. Saat ini, *shide* paling sering ditemukan sebagai komponen yang digunakan dalam penyucian, sebagai tali pembatas/pemisah untuk membatasi area sakral atau ritual, sehingga dapat dikatakan *shide* menyimbolkan batas sakral. *Shide* biasanya diletakkan atau diikatkan pada meja, dinding, gerbang masuk dan pohon sebagai batas suci.

3. *Sanbō* (三方) merupakan sebuah baki yang terbuat dari kayu, digunakan untuk meletakkan persembahan dalam ritual. Awalnya digunakan untuk memberikan persembahan kepada bangsawan tinggi atau tuan, *sanbō* terdiri dari nampan kayu sederhana (*oshiki*) di atas dudukan empat sisi. Nama *sanbō* diambil dari fakta bahwa baki tersebut memiliki tiga (*san*) lubang pada dari keempat sisinya. Lubang-lubang itu awalnya disebut *ganshō* (awalnya, *genshō*), meskipun sekarang disebut kurikata atau *kurigata*.

   Saat ini, *sanbō* /baki dengan tiga bukaan paling sering digunakan dalam ritual. Sebagian besar *sanbō* terbuat dari cemara hinoki, beberapa *sanbō* dicat hitam atau merah terang, yang disebut dengan *nuri sanbō* (painted *sanbō*). Bentuk *sanbō* yang asli seperti pada Gambar 4.15.

Gambar 4.15 *Sanbo*

Sumber :
http://eos.kokugakuin.ac.jp/pictorialguide/

Ketika digunakan untuk menyajikan persembahan, sisi tanpa celah ditempatkan ke arah belakang menghadap *Kami*, sedangkan sisi yang berlubang menghadap ke depan. Menurut aturan untuk prosedur ritual yang ditetapkan oleh Asosiasi Kuil Shinto (*Jinja Honchō*), ketika melakukan

persembahan, ibu jari disejajarkan di tepi luar baki yang terangkat, dan jari-jari lainnya ditempatkan di bawah *sanbō* dan saat membawa *sanbō* harus setinggi mata sebagai bentuk penghormatan kepada *Kami*.

4. *Mamorifuda* (守札) atau *shinsatsu* merupakan jimat keramat yang terbuat dari kayu atau kertas, dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat menghindarkan diri dari berbagai hal buruk. *Mamorifuda* dapat ditemukan dalam berbagai jenis/bentuk, jenis yang banyak digunakan yaitu dapat terhindar dari penyakit dan kemalangan, doa keselamatan rumah tangga, persalinan yang aman, bantuan dari salju atau serangga, keselamatan lalu lintas, bencana alam, dan perlindungan dari nasib buruk. Selain terdapat di kuil – kuil, *mamorifuda* biasanya diletakkan di ruang pemujaan dalam rumah atau bahkan dibawa dalam tas kecil. Salah satu contoh bentuk dari kertas *mamorifuda* seperti pada Gambar 4.16.

Gambar 4.16 Contoh *Mamorifuda*

Sumber : *http://eos.kokugakuin.ac.jp/pictorialguide/*

5. *Kanmuri* (冠) dan *asagutsu* (浅履) merupakan salah satu jenis penutup kepala/topi dan sendal yang digunakan biksu Shinto (*shinshoku*) selama

upacara-upacara ritual. Bentuk dari *kanmuri* dan *asagutsu* seperti pada Gambar 4.17.

Gambar 4. 17 Bentuk *Kanmuri* dan *asagutsu*

Sumber :
http://eos.kokugakuin.ac.jp/pictorialguide/

Ada dua jenis tutup kepala, bentuk yang sederhana disebut dengan "*eboshi*", yang dipakai oleh biksu yang menggunakan jubah berpangkat rendah, sedangkan penutup kepala yang lebih rumit disebut dengan "*kanmuri*" dipakai saat biksu melakukan upacara/ritual keagamaan atau menggunakan jubah yang berpangkat tinggi di dalam kuil. Ketika biksu Shinto melakukan upacara yang berada di luar ruangan maka menggunakan *asagustsu*. *Asagutsu* merupakan sepatu yang dipernis hitam secara khusus, terbuat dari potongan kayu paulonia yang diberi lubang. Selanjutnya biksu juga akan menggunakan kaus kaki putih khas Jepang "*tabi"* sebagai pelengkapan saat menggunakan *asagutsu.* Saat menggunakan pakaian tidak formal atau tidak dalam kegiatan seremonial biksu Shinto akan menggunakan sandal umum dengan tali putih dan tanpa menggunakan *tabi*.

6. *Shaku* (笏), aslinya adalah tongkat yang dibawa di tangan kanan oleh bangsawan kerajaan ketika memakai pakaian formal (*sokutai*). Pada perkembangannya, sekarang *shaku* digunakan sebagai perlengkapan dalam juah biksu Shinto (*shinshoku no shozoku*). Bentuk *shaku* seperti pada Gambar 4.18.

Gambar 4. 18 Bentuk *Shaku*

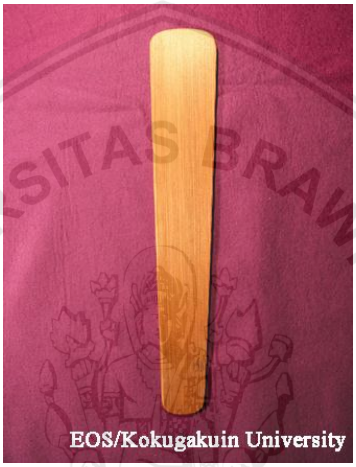

Sumber :
http://eos.kokugakuin.ac.jp/pictorialguide/

Shaku awalnya disiapkan dengan sepotong kertas dengan tulisan urutan ritual di atasnya dan ditempelkan di belakang *shaku* sebagai pengingat. Saat ini, *shaku* hanya digunakan unntuk menambah kesan ritual formal pada jubah. Menurut "aturan berpakaian" dari Kode Taiho (*ifukurei*), bangsawan di atas tingkat kelima diizinkan untuk memiliki *shaku* dari gading, sedangkan mereka dengan tingkat enam ke bawah menggunakan *shaku* yang terbuat dari bermacam kayu, seperti kayu ek (baik *kunugi* atau *kashi*), kayu holly, kayu *sakaki*, kayu cypress *hinoki*, kayu ceri, atau kayu cedar.

7. *Tamagushi* merupakan objek disajikan kepada *kami* oleh seorang pendeta atau penyembah, terdiri dari setangkai *sakaki* hijau yang diikatkan dengan kertas (*shide*) atau kertas serat murbei (*yū*). Bentuk *tamagushi* seperti pada Gambar 4.19.

Gambar 4. 19 *Tamagushi*

Sumber : *http://eos.kokugakuin.ac.jp/pictorialguide/*

Banyak teori telah dikemukakan untuk menjelaskan asal usul *tamagushi*; yang paling umum menyatakan bahwa *tamagushi* pada awalnya adalah *yorishiro* (objek tempat tinggal *kami*), sebuah objek fisik yang mengekspresikan semangat berdiamnya seorang *kami*. Kojiki menggambarkan bagaimana dewi Amaterasu ditarik keluar dari gua batu dengan menggunakan bentuk kuno tamagushi yang disebut *ihotsu no masakaki* (lima ratus sakaki bercabang).

8. *Norito*, merupakan kertas doa yang digunakan saat upacara keagamaan agama Shinto. *Norito* adalah doa yang ditujukan kepada dewa – dewa yang ditulis dalam bentuk naskah, yang pada umumnya akan dibacakan oleh biksu Shinto. Pada umumnya, *norito* lebih banyak berisikan kata – kata atau doa yang mengandung keberuntungan (*yogoto*), serta bahasa untuk pemurnian ritual (*harae no kotoba*) didalamnya.

Bentuk *norito* seperti pada Gambar 4.20.

Gambar 4. 20 *Norito* atau kertas doa Shinto

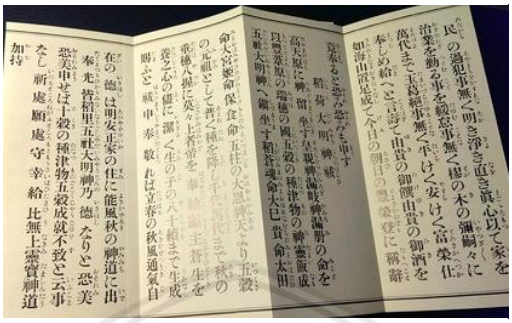

Sumber : whitefoxrunning.tumblr.com/post/

9. *Sokutai* (束帯) merupakan pakaian upacara resmi yang dulu hanya boleh dikenakan oleh pejabat istana, tetapi sekarang dipakai oleh para biksu Shinto pada upacara pernikahan, atau pada upacara tertentu. Bentuk dari *sokutai* yang sering digunakan biksu Shinto seperti pada Gambar 4.21.

Gambar 4. 31 seorang *Shinshoku* menggunakan *sokutai*

Sumber :
instagram.com/nature_history_to_future/?hl=id

Biksu Shinto yang mengunakan *sokutai* disebut dengan *Shinshoku*. *Shinsoku* merupakan anggota yang terlibat dalam aktivitas ritual dan pemeliharaan kuil. Dalam sejarah, *shinsoku* adalah istilah umum untuk *kuni no miyatsuko* (gubernur ritualis provinsi), *guji* (biksu kepala), *negi* (biksu kuil), *hafuri* (pelaksana ritual), dan yang lainnya (yaitu semua yang melayani *kami*).

b. Benda – benda dalam *baritan*

Barang yang perlu disiapkan dalam tradisi *baritan* adalah *takir*. *Takir* merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang yang disematkan lidi pada kedua sisinya dan dililit dengan *janur* kuning (daun kelapa yang masih muda). *Takir ; tatag pikir* yang dapat diartikan bahwa manusia dalam bertindak harus tegas dan tidak boleh ragu-ragu mengambil keputusan,sedangkan *janu*r kuning memiliki arti sebagai tanda harapan yang tinggi dari hati yang suci untuk mendapatkan cahaya Tuhan, agar segala tindakan serta aktivitas yang dilakukan berjalan dengan baik dan berakhir pada kebahagiaan.

Isian dalam *takir* dapat berupa nasi putih yang dilengkapi dengan layam goreng, telur dadar, serundeng, mie goreng dan mentimun. Nasi putih melambangkan bahwa segala sesuatu yang kita makan akan menjadi darah dan daging, sehingga harus dipilih dari sumber yang bersih atau halal. Pada umumnya, lauk pauk yang sering digunakan dalam *takir* berupa irisan telur dadar, mentimun, sambel goreng dan serundeng (terbuat dari kelapa yang

dikukur (diparut), diberi bumbu gula merah, dan disangrai hingga kering berwarna cokelat). Bentuk *takir* dan isinya seperti pada Gambar 4.22.

Gambar 4. 22 Bentuk *takir* dengan lauk pauk

Sumber : www.instagram.com/rdkrwn_/?hl=id

Telur dadar yang terdapat dalam *takir* melambangkan atau memiliki filosofi sebagai asal mula kehidupan manusia, karena dalam kehidupan yang selalu memiliki dua sisi, yaitu kuning dan putih, laki – laki dan perempuan, siang dan malam dan sebagainya. Serundeng melambangkan merah dan putih, karena serundeng terbuat dari kelapa dan gula merah. Gula merah melambangkan keberanian, sedangkan kelapa melambangkan kesucian, artinya manusia harus berani dalam menghadapi sesuatu apapun asalkan perbuatan itu benar dan suci. Kemudian kelapa juga merupakan salah satu jenis tumbuhan yang pohon dan daunnya tumbuh secara lurus sehingga dapat diartikan bahwa setiap manusia harus berani dalam menghadapi sesuatu, selalu bertindak di jalan yang lurus (benar) dengan hati yang jujur dan suci.

4.1.4 Orang yang mengikuti upacara

a. Orang – orang yang mengikuti *nagoshi no harae*

Pada umumnya orang – orang yang mengikuti tradisi *nagoshi no harae* adalah jemaat Shinto. Jemaat Shinto merupakan bentuk dari umat beragama Shinto yang melakukan peribadatan atau berdoa di dalam kuil. Kebanyakan dari umat/jemaat Shinto yang mengikuti upacara/ritual keagamaan. Mereka menjalankan upacara ritual keagamaan berdasarkan kepercayaan mereka,yaitu agama Shinto yang mempercayai adanya *kami* (Tuhan) dan banyak dewa – dewa. Dalam perkembangannya, tidak hanya jemaat Shinto yang mengikuti ritual *nagoshi no harae*. Orang dengan agama lain seperti Buddha dan Kristen, bahkan pengunjungpun diperbolehkan mengikuti *nagoshi no harae*.

b. Orang – orang yang mengikuti *baritan*

Baritan merupakan tradisi masyarakat jawa yang dahulu terbentuk dari budaya agama Buddha. Namun setelah masuknya agama Islam, tradisi *baritan* mengalami percampuran budaya (sinkretisme), budaya yang ada dengan agama Islam. Dalam masyarakat Blitar orang – orang yang masih mengikuti *baritan* disebut dengan Islam kejawen. Islam kejawen merupakan istilah bagi orang Jawa yang beragama Islam tetapi masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu – Buddha, pada umumnya mereka tinggal di pedesaan dan masih memegang teguh tradisi adat. Orang Islam kejawen lebih sering melakukan selamatan atau *slametan* untuk meminta keselamatan dalam hidupnya. Setiap tahapan kehidupan masyarakat islam kejawen selalu melakukan selamatan, mulai dari kelahiran, pernikahan, kematian termasuk dengan selamatan desa (*baritan*).

4.1.5 Analisis perbedaan dan persamaan tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan*

Berdasarkan temuan dari komponen perbandingan di atas, dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* terdapat empat perbedaan, yaitu sistem keyakinan atau agama, bacaan/doa saat upacara, interaksi sosial, dan status sosial yang terdapat dalam upacara tersebut.

Pertama, sistem kepercayaan yang dianut oleh pelaku kedua tradisi tersebut memiliki perbedaan. Dalam tradisi *nagoshi no harae* masyarakat Shinto meyakini adanya dewa – dewa yang dapat melindungi mereka dari bahaya malapeta. Misalnya, masyarakat Shinto selalu membawa *mamorifuda* (jimat keramat) dalam bentuk kecil yang diletakkan dalam tas, mereka percaya dengan membawa jimat tersebut dewa akan melindunginya. Berbeda dengan masyarakat Shinto, masyarakat desa di Blitar meyakini bahwa dengan melakukan *baritan*, maka para leluhur desa akan senang karena mendapat kiriman doa dari anak cucu mereka.

Masyarakat Kyoto yang mengikuti upacara *nagoshi no harae* umumnya beragama Shinto dan mempercaya akan adanya *Kami* (Tuhan). Pada umumnya masyarakat desa di Blitar yang masih melakukan tradisi *baritan* mayoritas penganut agama Islam. Meskipun tradisi *baritan* merupakan tradisi agama Hindu yang telah mengalami percampuran budaya, *baritan* tetap dijalankan hingga sekarang oleh masyarakat Jawa yang beragama Islam kejawen.

Kedua, bacaan doa yang digunakan dalam nagoshi no harae dan baritan berbeda. *Nagoshi no harae* menggunakan *norito* (naskah doa) yang berisikan doa permohonan keberuntungan (*yogoto*), serta bahasa untuk pemurniaan ritual (*harae no kotoba*) kepada dewa- dewa yang telah diyakini oleh masyarakat atau jemaat Shinto. Dalam *baritan* doa yang dibaca adalah bacaan tahlil (bacaan dalam agama Islam) dan surat al – fatihah yang ditujukan kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan dan memohonkan ampunan untuk para leluhur desa setempat.

Ketiga, adanya interaksi sosial yang terdapat prosesi *nagoshi no harae* dan *baritan* yang berbeda. Dalam *nagoshi no harae* interaksi sosial hanya terjadi saat adanya pemberitahuan jadwal akan dilakukannya upacara *nagoshi no harae* dari pengurus kuil kepada jemaat Shinto dan pengunjung atau wisatawan. Saat berlangsungnya prosesi *nagoshi no harae* tidak ada interaksi antara biksu, jemaat ataupun dengan pengunjung, karena semuanya dilakukan sesuai dengan runtutan (agenda) upacara yang telah ada. Lain halnya dengan *nagoshi no harae*, dalam *baritan* sangat terlihat adanya interaksi sosial antara warga masyarakat desa. Interaksi sosial terjadi antar warga masyarakat saat sebelum *baritan* dimulai, bahkan setelah *baritan* selesai masyarakat masih melakukan interaksi satu sama lain dan makan bersama – sama.

Keempat, adanya bentuk kelas sosial dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan*. Saat prosesi *nagoshi no harae*, penggunaan *kanmuri* (penutup kepala) dan jubah merupakan penggambaran dari bentuk perbedaan kelas sosial, dimana hanya biksu yang memiliki jubah berpangkat tinggi yang

diperbolehkan menggunakan *kanmuri*, sedangkan biksu yang memiliki jubah berpangkat rendah menggunakan *eboshi*. Berbeda dengan *nagoshi no harae*, bentuk kelas sosial sebisa mungkin dihilangkan dalam pelaksanaan *baritan*. Setiap warga yang mengikuti *baritan* tidak hanya orang yang bekerja sebagai petani saja tetapi juga bekerja dari profesi lainnya. Dalam *baritan* kelas sosial tersebut harus dihilangkan yaitu dengan cara saat pembagian *takir* yang akan dimakan bersama – sama tidak boleh *takir* yang dibawa sendiri, melainkan *taki*r milik orang lain, dengan harapan semua orang dapat memakan makanan yang layak.

Selanjutnya, persamaan yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* ada dua, yaitu tujuan dilakukannya tradisi dan adanya barang yang dianggap sebagai lambang kesucian. Pertama, tujuan dari tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* yaitu sama – sama meminta perlindungan atau keselamatan dari Tuhan dan membersihkan diri serta lingkungan tempat tinggal mereka. kedua, dalam dua budaya tersebut juga terdapat benda yang sama – sama dianggap melambangkan kesucian yaitu *chinowa* (lingakaran rumput), *shide* (lipatan dari kertas) dan *janur* (daun kelapa yang masih muda). *Chinowa dan shide* dianggap suci karena dipercaya sebagai pembatas area suci dalam ritual/sakral, sedangkan *janur* : *nur* memiliki arti cahaya, masyarakat desa mempercayai sebagai bentuk tanda harapan yang tinggi dari hati yang suci, agar segala tindakan yang dilakukan berjalan dengan baik dan berakhir dengan kebahagiaan.

4.2 Nilai – nilai yang terdapat dalam *Tradisi Nagoshi no Harae* dan *Baritan*

Dalam sebuah tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* terdapat beberapa nilai-nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya. Berikut merupakan nilai – nilai yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan*.

4.2.1 Nilai Sosial

Nilai sosial menunjukkan bagaimana masyarakat saling berinteraksi satu sama lain serta dengan lingkungan sekitarnya. Dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* terdapat nilai sosial, dimana masyarakat saling berinteraksi untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara tersebut. Dalam *nagoshi no harae* interaksi sosial hanya terjadi saat adanya pemberitahuan jadwal akan dilakukannya upacara *nagoshi no harae* dari pengurus kuil kepada jemaat Shinto dan pengunjung atau wisatawan. Saat berlangsungnya prosesi *nagoshi no harae* tidak ada interaksi antara biksu, jemaat ataupun dengan pengunjung, sedangkan dalam *baritan* sangat terlihat adanya interaksi sosial antara warga masyarakat desa. Interaksi sosial terjadi antar warga masyarakat saat sebelum *baritan* dimulai, bahkan setelah *baritan* selesai masyarakat masih melakukan interaksi satu sama lain. Interaksi antar masyarakat tersebut merupakan salah satu cara untuk menghilangkan pembentukan kelas sosial dalam lingkungan masyarakat desa. Selanjutnya, pada saat pembagian *takir* yang akan dimakan bersama – sama, setiap orang tidak diperbolehkan memakan *takir* yang dibawa sendiri, melainkan harus

*taki*r milik orang lain, dengan harapan supaya semua orang dapat memakan makanan yang layak.

Dalam *baritan* terdapat pula nilai gotong royong, kerukunan, dan bersedekah. Masyarakat saling tolong menolong membangun kerukunan antar warga desa, serta saling berbagi berkah rezeki melalui makanan (*takir*) yang dibawa saat *baritan*.

4.2.2 Nilai Agama

Masyarakat menggunakan nilai agama sebagai keyakinan untuk mendapat petunjuk dalam hidup. Dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* nilai agama sangat jelas terlihat, yaitu lebih mengutamakan hubungan antara manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta. Masyarakat mempercayai bahwa dengan melakukan tradisi tersebut, yaitu dengan membersihkan diri dan desa serta memohon doa, maka Tuhan akan melindungi masyarakat desa supaya terhindar dari malapetaka dan bahaya.

Masyarakat atau jemaat Shinto mempercayai adanya dewa – dewa yang bisa melindungi mereka dari berbagai malapetaka, sehingga selain melakukan peribadatan/berdoa di kuil, mereka juga melakukan tradisi penyucian termasuk tradisi *nagoshi no harae*. Keyakinan tersebut yang menjadii pedoman bagi masyarakat Shinto untuk meminta perlindungan untuk kehidupannya.

Dalam tradisi *baritan* meskipun dilakukan di jalanan tetapi tidak mengandung unsur *musyrik* (dalam agama Islam berarti menyembah selain

Allah SWT), karena pembacaan doa bersama tetap ditujukan kepada Allah SWT. Alasan dilaksanakan di jalanan karena untuk menghormati leluhur yang telah membangun desa, sama halnya dengan kita sebagai anak yang mendoakan orang tua.

4.2.3 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap mulia/baik. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Nilai budaya merupakan salah satu bentuk dalam tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat dari tahun ke tahun dan di turunkan kepada anak – cucu mereka.

Dalam *nagoshi no harae* nilai budaya dapat dilihat pada saat jemaat Shinto melewati *chinowa*, berasal dari legenda yang menyebutkan bahwa *chinowa* dapat melindungi dari malapetaka, sehingga kepercayaan tersebut diturunkan pada generasi berikutnya dan menjadi budaya saat upacara *nagoshi no harae*. Saat membawa *sanbō* atau baki persembahan, ibu jari disejajarkan di tepi luar baki yang terangkat, dan jari-jari lainnya ditempatkan di bawah *sanbō* dan membawa *sanbō* harus setinggi mata merupakan nilai budaya yang menunjukkan bentuk penghormatan kepada *Kami*.

Nilai budaya yang terdapat dalam baritan dapat dilihat dari filosofi atau makna dalam setiap makanan yang terdapat dalam *takir*. Salah satunya adalah serundeng kelapa yang memiliki makna berani menghadapi sesuatu dalam bertindak ke jalan yang lurus (benar) dengan hati yang jujur dan suci, karena kelapa merupakan jenis tumbuhan yang pohon dan daunnya tumbuh secara lurus. Dengan tetap melaksanakan tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* merupakan bentuk rasa hormat dari masyarakat dalam menghargai tradisi yang telah dibentuk oleh para leluhur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan*terdapat empat perbedaan yang ditemukan, yaitu sistem keyakinan atau agama, bacaan/doa saat upacara, interaksi sosial, dan status sosial yang terdapat dalam upacara tersebut. Pertama, sistem keyakinan atau agama yang dianut oleh pelaku kedua tradisi tersebut, yaitu keyakinan agama Shinto dan agama Islam kejawen.Dalam tradisi *nagoshi no harae* masyarakat Shinto meyakini adanya dewa – dewa yang dapat melindungi mereka dari bahaya malapeta, dalam masyarakat desa di Blitar meyakini bahwa dengan melakukan *baritan*, maka para leluhur desa akan senang karena mendapat kiriman doa dari anak cucu mereka. Kedua, bacaan doa yang digunakan dalam nagoshi no harae dan baritan berbeda. *Nagoshi no harae* menggunakan *norito* (naskah doa) yang berisikan doa permohonan kepada dewa- dewa, sedangkan dalam *baritan* doa yang dibaca adalah bacaan tahlil (bacaan dalam agama Islam) dan surat al – fatihah yang ditujukan kepada Allah SWT untuk meminta perlindungan. Ketiga, **s**aat berlangsungnya prosesi *nagoshi no harae* tidak ada interaksi sosil antara biksu, jemaat ataupun dengan pengunjung, karena semuanya dilakukan sesuai dengan runtutan (agenda)**,** sedangkan dalam *baritan* interaksi sosial terjadi antar warga masyarakat saat sebelum *baritan* dimulai, bahkan setelah *baritan*

selesai. Keempat, adanya bentuk kelas sosial dalam tradisi *nagoshi no harae*dapat dilihat daripenggunaan *kanmuri* (penutup kepala) , dimana hanya biksu yang memiliki jubah berpangkat tinggi yang diperbolehkan menggunakan *kanmuri*, sedangkan biksu yang memiliki jubah berpangkat rendah menggunakan *eboshi*. Dalam *baritan* kelas sosial tersebut harus dihilangkan yaitu dengan cara saat pembagian *takir* yang akan dimakan bersama – sama tidak boleh *takir* yang dibawa sendiri, melainkan *taki*r milik orang lain, dengan harapan semua orang dapat memakan makanan yang layak.

Selanjutnya, untuk persamaan yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan* adalah tujuan dilakukannya tradisi yaitu meminta perlindungan atau keselamatan dari Tuhan. Selain itu, dalam dua budaya tersebut juga terdapat benda yang sama – sama melambangkan kesucian yaitu *shide* (lipatan dari kertas) dan *janur* (daun kelapa yang masih muda).

Nilai – nilai yang terdapat dalam tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan*diantaranya adalah nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya. Nilai sosial merupakan dalam masyarakat yang menunjukkan adanya interkasi sosialantara masyarakat satu dengan lainnya, serta dengan lingkungan sekitarnya, misalnya interaksi sosial antar masyarakat terjadi saat persiapan dan pelaksanaan *baritan*. Nilai agama merupakan nilai yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, misalnya jemaat Shinto mempercayai adanya dewa – dewa yang dapat melindungi mereka dari nasib buruk. Nilai budaya merupakan nilai dalam suatu masyarakat dijadikan contoh atau rujukan dalam bertindak yang diturunkan kepada anak – cucu mereka,

misalnya pada saat jemaat Shinto melewati *chinowa*, berasal dari legenda yang menyebutkan bahwa *chinowa* dapat melindungi dari malapetaka, kepercayaan tersebut diturunkan pada generasi berikutnya dan menjadi budaya saat upacara *nagoshi no harae*. Nilai – nilai tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam bertindak oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya akan berdasarkan kepada nilai – nilai yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri.

5.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai salah satu perbandingan tradisi dalam masyarakat di Kyoto dan di Blitar, yaitu tradisi *nagoshi no harae* dan *baritan*. Kedua budaya tersebut merupakan tradisi upacara di desa untuk meminta perlindungan bagi masyarakat desa tersebut. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari perbedaan budaya lainnya yang ada di Indonesia dan di Jepang, karena masih banyak budaya yang hampir mirip dan dapat digunakan sebagai topik bahasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta : Rineka Cipta.

Elly, Kama, A. dan Ridwan.2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Kuncoroningrat. 1954. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Jambatan.

Koentjaraningrat. 1983. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia.

Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia Press.

Subalidinata R. S, dkk. 1985.*Sejarah dan Perkembangan Cerita Mulawarman dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*.Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Skripsi :

Ayu Pratiwi, Citra. 2017. *Analisis Perbandingan Niali Budaya Ritual Harae Dalam Shinto dan Ruwatan Dalam Masyarakat Jawa.* Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.

Budiman, Arip. 2018. *Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harahap, NilaArtika Sari. 2012. *PerbandinganTahapanUpacaraPerkawinanPadaMasyarakatJepang Dan MasyarakatTapanuli Selatan.*Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.

Kinanti. 2013.*Studi Perbandingan*. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.

Rozzaq Pahlevi, Abdur. 2009. *Analisis Perbandingan Pandangan Daur Hidup (Tsukagirei) Dalam Masyarakat Jepang dan Betawi*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.

Internet :

"*AnalisisNilai-NilaiDalamTradisiBaritanSebagaiPeringatanMalamSatuSyuro Di Desa Water KabupatenBlitar".* 2016 dalamhttps://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5857/4350diakespada 25 Februari 2019.

"Nagoshi-no-OHarae: A Traditional Ritual" 2004 dalamhttps://www.sksm.edu/wp-content/uploads/2014/03/tsubaki.pdfdiaksespada 25 Februari 2019.

*"Nagoshi no harae"*Iwai Hiroshi dalamhttp://kamc.kokugakuin.ac.jp/DM/detail.do?class_name=col_eos&data_id=23272diaksespada 25 Februari 2019.

"Tradisi Baritan" 2016. dalam https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/Baritan/ diakses pada tanggal 5 Maret 2019.